

COUNSELING ON REPRODUCTIVE DISORDERS MANAGEMENT IN FEMALE BEEF CATTLE LIVESTOCK GROUPS IN DALEGAN VILLAGE, PANCENG DISTRICT, GRESIK REGENCY

PENYULUHAN PENANGAN GANGGUAN REPRODUKSI TERNAK SAPI POTONG BETINA PADA PETERNAK SAPI DI DESA DALEGAN, KECAMATAN PANCENG, KABUPATEN GRESIK

**Tri Wahyu Suprayogi*¹, Suherni Susilowati¹, Herry Agoes Hermadi²,
M. Anam Al Arif¹, Tatik Hernawati¹, Sri Mulyati¹, Lucia Tri Suwanti¹,
Lilik Maslachah¹, Rochmah Kurnijasanti¹, Tita Damayanti Lestari¹,
Mustofa Helmi Effendi¹, Ary Setya Hernanda¹, Supriyadi¹,
Rakan Mahiid Saputra¹, Aprilia Kurnia Dewi¹**

*¹ Departemen Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

² Program Studi S2 Biologi Reproduksi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

³ Program Studi S1 Biologi Reproduksi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

*e-mail: tri-w-s@fkh.unair.ac.id

Abstract

*Management of reproductive disorders in female beef cattle (*Bos taurus*) is a vital step in enhancing livestock productivity and animal welfare. This educational activity was conducted in Dalegan Village, Panceng District, Gresik Regency, aiming to assist farmers in improving cattle reproductive performance through feed technology and supporting the development of modern farming practices. The methods applied included counseling, practical field demonstrations, and interactive discussions with participants, presented in a qualitative descriptive format. The results indicated an improvement in farmers' knowledge of the causes, clinical signs, and management steps for reproductive disorders such as anestrus, dystocia, and endometritis, as evaluated through pre-test and post-test assessments. Additionally, the activity provided guidance on the importance of feed management, cattle reproductive health, and modern farm management. In conclusion, this counseling successfully increased farmers' awareness of cattle reproductive health, which is expected to support the productivity of beef cattle farming in the region.*

Keywords: *Counseling; Beef Cattle; Reproductive Disorders; Dalegan, Gresik.*

Abstrak

*Penanganan gangguan reproduksi pada sapi potong betina (*Bos taurus*) merupakan langkah penting dalam meningkatkan produktivitas peternakan dan kesejahteraan ternak. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, dengan tujuan membantu peternak memperbaiki kinerja reproduksi sapi dari teknologi pakan dan mendukung pengembangan peternakan modern. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi praktik lapangan, dan diskusi interaktif dengan peserta yang disajikan dengan kualitatif deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dalam*

Received 15 June 2024; Received in revised form 11 December 2024; Accepted 23 December 2024; Available online 13 March 2025.

 [10.20473/jlm.v9i1.2025.026-038](https://doi.org/10.20473/jlm.v9i1.2025.026-038)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

pengetahuan peternak tentang faktor penyebab, tanda-tanda klinis, serta langkah penanganan gangguan reproduksi seperti anestrus, distokia, dan endometritis dengan evaluasi dari pengisian pre-test dan post-test. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan panduan tentang pentingnya manajemen pakan, kesehatan reproduksi sapi, dan manajemen peternakan modern. Kesimpulannya, penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran peternak tentang kesehatan reproduksi sapi, sehingga diharapkan dapat mendukung produktivitas peternakan sapi potong di wilayah tersebut.

Kata kunci: Gangguan Reproduksi; Penyuluhan; Sapi Potong; Dalegan; Gresik.

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik, yang terletak di barat laut Kota Surabaya dengan luas wilayah 1.191,25 km², memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan sapi. Wilayah ini terdiri dari 18 kecamatan, termasuk Kecamatan Panceng yang berada di dataran lebih tinggi dibanding wilayah lain, dengan ketinggian 25 meter di atas permukaan laut (Diskominfo Kabupaten Gresik 2024). Namun, meskipun memiliki populasi ternak sapi yang mencapai 170.958 ekor (BPS Kabupaten Gresik 2024), kebutuhan daging masyarakat di Kabupaten Gresik belum dapat terpenuhi secara mandiri. Dengan populasi penduduk sebesar 1.296.688 jiwa dan indeks konsumsi daging 0,47 kg/kapita/tahun, diperlukan 20–25 ribu ekor sapi tambahan setiap tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa Gresik masih bergantung pada pasokan sapi dari luar wilayah.

Masalah utama yang dihadapi peternak di Kabupaten Gresik adalah kualitas pakan yang rendah, khususnya dari limbah pertanian seperti jerami padi. Limbah ini memiliki kandungan gizi yang terbatas, dan sering kali tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan dan reproduksi sapi. Sehingga kekurangan nutrisi pada sapi berdampak langsung pada performa reproduksi, yang menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan populasi sapi (Yusriani dkk 2015).

Gangguan reproduksi pada sapi, seperti anestrus, distokia, dan endometritis, sering terjadi akibat defisiensi nutrisi dan pengelolaan pakan yang tidak memadai. Berdasarkan penelitian Sutiyono et al (2017), kurangnya gizi menjadi faktor utama penyebab gangguan reproduksi. Teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB) dapat membantu meningkatkan mutu genetik, tetapi belum efektif sepenuhnya tanpa didukung pemberian pakan yang berkualitas. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mendukung pertumbuhan organ reproduksi, mempercepat estrus, dan meningkatkan keberhasilan kebuntingan (Zubir 2022).

Menurut Yendraliza (2013), pemberian pakan dengan kandungan nutrisi yang lengkap pada ternak ruminansia dapat mempercepat waktu pubertas pada sapi, meningkatkan peluang estrus pertama setelah melahirkan, mendukung keberlangsungan kebuntingan, serta memengaruhi bobot lahir, bobot sapih, dan kondisi induk selama masa laktasi. Selain penerapan teknologi reproduksi, penggunaan teknologi pakan seperti fermentasi silase mampu memenuhi kebutuhan gizi pada sapi menjadi faktor penting dalam meningkatkan performa reproduksi sapi (Hidayat dan Nurhayati 2023).

Penerapan teknologi pakan yang baik akan memastikan ternak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk proses reproduksi yang optimal. Nutrisi yang tepat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi, menjaga kesehatan secara keseluruhan, serta meningkatkan produktivitas ternak. Dalam jangka panjang, kombinasi antara teknologi reproduksi dan teknologi pakan yang efektif dapat meningkatkan

efisiensi dan produktivitas peternakan sapi. Kondisi kekurangan pakan dapat membuat sapi crossbred hasil inseminasi buatan (IB) menjadi kurus, berada dalam kondisi fisik yang buruk, dan mengalami penurunan performa reproduksi. Sebaliknya, sapi lokal meskipun mengalami penurunan bobot tubuh akibat kekurangan pakan, tetap mampu menunjukkan tanda-tanda berahi, berovulasi, dan mencapai kebuntingan (Diwyanto dan Inounu 2009).

Kondisi ini mendesak perlunya intervensi berupa penyuluhan kepada peternak mengenai optimalisasi pakan dan penerapan teknologi reproduksi. Dengan penerapan pakan berkualitas, sapi dapat mencapai performa reproduksi yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, dan mendukung swasembada protein hewani sebagaimana menjadi perhatian utama Kementerian Pertanian.

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan populasi sapi di Kecamatan Panceng melalui optimalisasi pakan dan edukasi peternak. Penyuluhan ini diharapkan dapat membantu peternak memperbaiki kinerja reproduksi sapi mereka, mengurangi ketergantungan pada pasokan sapi dari luar daerah, dan mendukung pengembangan peternakan yang berkelanjutan di Kabupaten Gresik.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan penanganan gangguan reproduksi dan pengolahan pakan ternak sapi dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2023 di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri dari peternak lokal, 8 orang dosen dari Fakultas kedokteran Hewan Univeritas Airlangga, 3 orang mahasiswa dari Program Studi S1 Keodokteran Hewan, dan 1 orang mahasiswa dari Program Studi S2 Biologi Reproduksi.

Tahap awal melakukan perizinan dan survei awal pada pengabdian masyarakat ini tim pengabdian mengurus surat perizinan kepada pihak terkait untuk memastikan legalitas kegiatan. Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok ternak, seperti gangguan reproduksi dan pengelolaan pakan.

Tahap kedua kegiatan dilakukan pembukaan dan pengisian *pre-test* yang dimulai dengan sambutan oleh Ketua Pelaksana dan Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Peserta kemudian mengisi *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mereka terkait materi yang akan disampaikan.

Tahap pelaksanaan ketiga dilakukan penyuluhan yang diberikan melalui presentasi interaktif dengan materi meliputi: 1) Pembuatan pakan fermentasi (silase) untuk sapi potong, 2) Penanganan gangguan reproduksi pada sapi, 3) Manajemen peternakan modern. Pada akhir sesi penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendamping. Peserta kemudian mengisi *post-test* untuk menilai peningkatan keterampilan dan pemahaman mereka terkait pakan fermentasi dan reproduksi ternak.

Tahap pelaksanaan keempat pada kegiatan yakni praktik pembuatan pakan fermentasi (Silase). Peserta diajarkan secara langsung proses pembuatan silase menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan. Hasil fermentasi pakan dibagikan kepada peserta untuk digunakan sebagai sampel di kelompok ternak mereka.

Tahap pelaksanaan kelima dilakukan *home visit* dan pemeriksaan kesehatan sapi oleh tim dokter hewan dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah peternak untuk memeriksa sapi yang dilaporkan mengalami gangguan reproduksi. Pemeriksaan ini mencakup verifikasi informasi dari peternak, pengamatan klinis, dan penanganan awal jika diperlukan.

Tahapan akhir melakukan evaluasi awal dan akhir dengan penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Monitoring dilakukan secara berkala untuk melihat implementasi teknologi yang telah diajarkan serta keberhasilannya dalam meningkatkan performa ternak.

Indikator keberhasilan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni pada peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dan jumlah peternak yang berhasil menerapkan pakan fermentasi dan mengalami peningkatan kesehatan serta reproduksi ternak. Metode ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan dan dampak nyata bagi para peternak serta mendukung pengembangan peternakan di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi penyuluhan pada kegiatan ini adalah pembuatan pakan fermentasi (silase) untuk sapi potong, penanganan gangguan reproduksi pada sapi, dan manajemen peternakan modern. Rangkaian kegiatan pada pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan target peternak lokal yang diawali dengan sambutan oleh Ketua Pelaksana dan Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik (gambar 1).



Gambar 1. Pembukaan Acara.

Sebelum dilakukan penyuluhan, diberikan *pre test* kepada para peserta ternak lokal. *Pre test* berupa kuisioner terkait dengan pemahaman peternak. Pemahaman yang dimaksud yakni tentang kondisi hewan ternak, pengetahuan yang diketahui peternak terkait teknologi pakan, dan tata cara beternak modern. Peserta *pre test* sejumlah 38 orang yang berusia dari 30-70 tahun. Hasil *pre test* dapat diketahui sebanyak 7% dari pemahaman awal peternak lokal mengenai teknologi pakan dan sebanyak 15% mengenai gangguan reproduksi pada sapi betina (tabel 1). Hal ini menjadi perhatian khusus dimana kurangnya

edukasi terkait teknologi pakan dalam upaya penanganan gangguan reproduksi pada sapi betina dikarenakan malnutrisi.

Tabel 1. Pemahaman Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Penanganan Gangguan Reproduksi dan Pengolahan Pakan Ternak Sapi.

No.	Indikator	Pemahaman Awal	Pemahaman Akhir
1.	Apakah bapak ibu sudah tahu tentang keadaan ternak sehat atau sakit?	68%	100%
2.	Apakah bila ternak bapak ibu sakit diobati?	97%	100%
3.	Apabila ternak bapak ibu sakit diobati oleh	89%	96%
4.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang istilah distokia?	5%	81%
5.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang penyakit reproduksi ternak betina?	15%	100%
6.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang teknologi pakan?	7%	96%
7.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang silase pakan?	5%	96%
8.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang fermentasi pakan?	15%	96%
9.	Apakah bapak dan ibu tahu tentang beternak modern?	2%	93%
10.	Apakah bapak dan ibu tahu bahwa sebaiknya induk sapi beranak setiap tahun?	42%	93%
11.	Apakah bapak dan ibu masih menginginkan beternak?	94%	100%

Masalah yang dihadapi para peternak adalah malnutrisi pada sapi. Malnutrisi adalah kondisi di mana tubuh tidak memperoleh nutrisi yang cukup atau tidak mendapatkan jenis nutrisi yang sesuai untuk berfungsi optimal (Yolanda et al 2020). Kondisi ini bisa disebabkan oleh kekurangan makanan (*undernutrition*), kelebihan makanan (*overnutrition*), atau ketidakseimbangan asupan nutrisi. Malnutrisi pada ternak merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya gangguan reproduksi (Inounu 2017; Sonjaya et al 2017).



Gambar 2. Penyuluhan Teknologi Pakan.

Kebutuhan pakan sapi potong merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas performa reproduksi dan mencegah terjadinya gangguan reproduksi. Salah satunya dengan pengolahan pakan sederhana yang dapat diterapkan oleh peternak adalah pembuatan pakan fermentasi silase (Hidayatik et al 2022). Kualitas pakan bergantung pada kandungan nutrisinya yang seimbang, jumlah yang cukup, dan bebas dari zat kimia berbahaya, dengan perhatian khusus untuk mencegah pencemaran melalui penyimpanan yang baik (Sukarne et al 2022). Peternak diberi pemahaman tentang pakan yang baik untuk sapi serta cara pengolahan pakan yang tepat untuk meningkatkan gizi dari jerami padi seperti pada Gambar 2.



Gambar 3. Penyuluhan Kesehatan Ternak.

Materi berikutnya membahas tentang kesehatan hewan ternak (gambar 3), dalam upaya menerapkan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pemeriksaan yang dilakukan cukup sederhana meliputi mengamati nafsu makan, kondisi area sekitar dengan melakukan pengamatan kotoran sapi, urin, dan tidak adanya darah di alat kelamin maupun area tubuh lainnya, mengamati daerah sekitar hidung, kejernihan mata dan bulu hewan ternak serta pengamatan pola cara hewan ternak berdiri, bergerak, dan berjalan. Gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak akibat kematian ternak, biaya pengobatan, penurunan produksi, dan efisiensi pakan yang menurun. Kerugian ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen kesehatan ternak dalam usaha peternakan (Nuraini et al 2020).



Gambar 4. Penyerahan Kelengkapan Pembuatan Teknologi Pakan dan Obat-obatan.

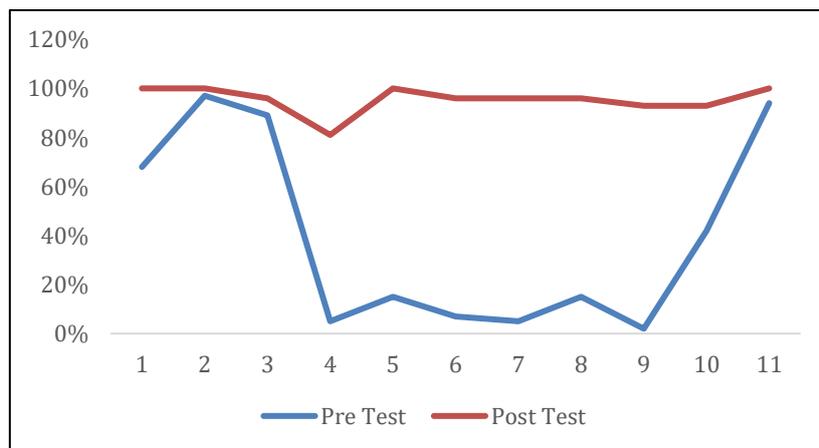
Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diberikan kelengkapan pembuatan fermentasi silase, obat-obat penolongan pertama pada hewan ternak dan beberapa vitamin yang diserahkan seperti pada Gambar 4. Obat-obatan yang disediakan adalah produk untuk penggunaan luar yang bisa diterapkan oleh peternak tanpa perlu pengawasan dokter hewan. Pemberian obat-obatan ini didasarkan pada hasil survei mengenai kebutuhan peternak di wilayah tersebut. Produk-produk ini termasuk antiseptik spray Gusanex dan Limoxin LA, Injectamin, Ulpidon, Recodryl, Nova Dexa, multivitamin Pantex, Biodin, serta hormon Folligon, Chorulon, Potahprmon, dan Ovalumon. Penjelasan mengenai cara penggunaan obat-obatan ini disampaikan lebih lanjut. Antiseptik spray digunakan untuk mencegah infeksi dan miasis pada luka di tubuh atau bagian tubuh sapi dengan membunuh larva lalat. Obat ini diaplikasikan langsung pada area luka di kulit dengan cara disemprot, sehingga peternak dapat dengan mudah menggunakannya. Namun, antiseptik spray ini tidak boleh digunakan di area sensitif yang dekat dengan mukosa, seperti di sekitar mata, anus, atau vulva. Hormon yang diberikan adalah folligon, chorulon, potahprmon, dan ovalumon yang bertujuan untuk menginduksi hormon pada sapi yang memiliki gangguan reproduksi. Selain obat-obatan, untuk mendukung penerapan pengolahan dan teknologi pakan, adapun alat dan bahan berupa probiotik, HMT dan plastik silase juga diberikan pada pengabdian ini. Probiotik, HMT dan plastik silase sebagai bahan dasar dalam pembuatan fermentasi silase dari jerami padi.



Gambar 5. Proses Pembuatan Teknologi Pakan Fermentasi Silase.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini melatih peternak dalam pembuatan fermentasi silase dengan fokus pada peningkatan kandungan nutrisi pakan menggunakan produk sampingan pertanian lokal serta mendorong penggunaan teknik fermentasi sederhana untuk meningkatkan kualitas pakan agar lebih mudah dicerna dan bernutrisi seimbang (gambar 5). Diharapkan dari kegiatan ini, pengetahuan peternak mengenai pengolahan teknologi pakan dari jerami padi dapat meningkat serta adanya penerapan pembuatan fermentasi silase guna meningkatkan gisi dan kesehatan hewan ternak di Desa Penceng, Kabupaten Gresik.

Kegiatan selanjutnya, setelah materi penyuluhan dilakukan *post test* dalam bentuk kuisisioner. Pada hasil *post test* terdapat peningkatan mengenai teknologi pakan dan gangguan reproduksi pada sapi betina. Hasil dari *post test* diketahui bahwa sebanyak 96% pemahaman akhir mengenai teknologi pakan dan sebanyak 100% pemahaman akhir mengenai gangguan reproduksi pada sapi betina (tabel 1). Harapannya dengan adanya peningkatan pemahaman, peternak lokal dapat lebih memerhatikan gizi pada hewan ternak dengan menerapkan teknologi pakan sehingga dapat mencegah gangguan reproduksi akibat dari kekurangan gizi. Kesehatan hewan dengan memenuhi gizi yang dibutuhkan memiliki manfaat antara lain seperti penurunan biaya perawatan penyakit, peningkatan tingkat kesembuhan, dan pengurangan angka kematian, mengurangi resiko gangguan reproduksi, yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian bagi peternak (Nuraini et al 2022).



Gambar 6. Grafik hasil Pre-Test dan Post-Test (%) peserta penyuluhan teknologi pakan.

Hasil Pre-Test dan Post-Test dari kegiatan Pengabdian Masyarakat menunjukkan adanya peningkatan. Meskipun nilai *Pre-Test* peserta umumnya cukup tinggi, beberapa indikator terkait teknologi pakan dan gangguan reproduksi pada sapi memiliki nilai persentase yang rendah. Hasil *Post-Test* memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta pada hampir semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mampu menilai dampak dari kegiatan penyuluhan dengan melakukan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan melalui tes untuk mengukur perubahan pengetahuan dan praktik peternak (gambar 6).



Gambar 7. Mahasiswa pertukaran pelajar Guru Angad Dev Veterinary and Animal Sciences University.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan langsung 15 orang mahasiswa pertukaran pelajar dari Guru Angad Dev Veterinary and Animal Sciences University (Gambar 7). Rangkaian selanjutnya pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemeriksaan kesehatan dan penanganan gangguan reproduksi hewan ternak peternak lokal. Rumah demi rumah di kunjung dan dilakukan pemeriksaan gangguan reproduksi oleh Dokter hewan yang ahli pada bidang reproduksi. Pemeriksaan dengan melakukan palpasi per rektal supaya mengetahui kondisi reproduksi sapi peternak (Gambar 8). Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan reproduksi yang dialami oleh sapi-sapi para peternak. Diharapkan dengan adanya pemeriksaan ini, dapat dilakukan pemantauan secara rutin terhadap kesehatan dan kinerja reproduksi sapi dalam kelompok ternak melalui kunjungan lanjutan dan konsultasi. Hasil pemeriksaan ditemukan adanya endometritis, repeat breeder, days open panjang, hipofungsi.



Gambar 8. Pemeriksaan dan Pengobatan Gangguan Reproduksi di Kandang Peternak.

Kasus endometritis merupakan salah satu gangguan reproduksi yang dapat menyebabkan ternak menjadi tidak produktif dikarenakan adanya infeksi pada lapisan endometrium uterus dan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan (Nyabinwa et al 2020). Sapi betina yang menderita endometritis diterapi dengan pembersihan flushing intrauterine

serta pemberian antibiotik dan vitamin. Penanganan yang tepat dan cepat sangat penting untuk mengatasi endometritis.

Sapi yang mengalami repeat breeder adalah sapi betina yang memiliki siklus birahi normal, sudah dikawinkan dua kali atau lebih dengan pejantan subur atau melalui inseminasi buatan (IB), namun belum berhasil bunting. Sapi yang mengalami repeat breeder tidak menunjukkan kelainan yang dapat diamati (Maulana 2024). Sapi betina yang mengalami repeat breeder diberikan terapi hormonal dengan pemberian hormon *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) atau *folicle stimulating hormone* (FSH) dan *lutainizing hormone* (LH).

Days open panjang yang dialami sapi peternak mengacu pada periode waktu yang lama antara saat melahirkan dan saat sapi berhasil bunting kembali. Idealnya, periode ini harus sesingkat mungkin untuk mempertahankan efisiensi reproduksi dan produksi susu yang optimal. Salah satu faktor penyebabnya dikarenakan sapi tersebut mengalami malnutrisi. Penerapan teknologi pakan fermentasi silase mampu mencegah serta menangani sapi betina yang mengalami days open panjang sehingga mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sapi. Hal tersebut sesuai dengan Ishaq et al (2021) bahwa memberikan pakan yang seimbang dengan energi, protein, vitamin, dan mineral yang mencukupi serta menambahkan suplemen nutrisi sesuai kebutuhan sapi, terutama pada sapi yang mengalami malnutrisi.

Pada sapi yang mengalami hipofungsi ovarium pada sapi mengacu pada kondisi di mana ovarium sapi tidak berfungsi dengan optimal, yang dapat mempengaruhi kemampuan reproduksi dan produksi hormon. Salah satu penyebabnya dikarenakan malnutrisi. Kekurangan nutrisi penting seperti mineral dan vitamin dapat menyebabkan hipofungsi ovarium (Herry S et al 2019). Penanganan yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pakan dengan fermentasi silase untuk memenuhi *body scoring*. Selanjutnya, sapi diterapi dengan pemberian hormon *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) atau *folicle stimulating hormone* (FSH) dan *lutainizing hormone* (LH).

Terdapat empat penyebab repeat breeder, yaitu kegagalan fertilisasi, kematian embrio dini, kelainan anatomi saluran reproduksi, dan kelainan pada ovulasi (Hariadi et al 2011). Kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini umumnya disebabkan oleh infeksi, gangguan hormonal, lingkungan, nutrisi, dan manajemen perkandangan. Kebersihan kandang sapi perah adalah syarat penting untuk menghindari gangguan reproduksi, terutama infeksi reproduksi (Yusuf et al 2010). Sehingga dilakukan evaluasi dan monitoring berupa kesehatan hewan secara periodik, pemberian vitamin dan ATP secara berkala, pemberian obat cacing 3 bulan sekali, serta menerapkan sanitasi kandang yang baik.

PENUTUP

Simpulan. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar berkat partisipasi aktif dari para peternak, mulai dari tahap survei hingga diskusi bersama. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran peternak tentang kesehatan reproduksi sapi, sehingga diharapkan dapat mendukung produktivitas peternakan sapi potong di wilayah tersebut. Menerapkan teknologi pakan fermentasi silase yang telah dipraktikkan, diharapkan peternak dapat meningkatkan perkembangan populasi sapi melalui perbaikan gizi pakan dan mencapai target satu tahun satu anak sapi.

Saran. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam pengolahan teknologi pakan untuk mencegah gangguan reproduksi pada sapi dapat dilaksanakan di wilayah dengan potensi lahan pakan ternak yang rendah untuk meningkatkan kualitas gizi dari hewan ternak dan meningkatkan produksi hewan ternak. Kreativitas dan inovasi sangat diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga atas dukungan finansial yang diberikan melalui dana DAPT Fakultas Kedokteran Hewan Tahun 2024, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan, UPT Puskesmas Panceng Kabupaten Gresik, serta Kepala Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik atas dukungan dan perizinan yang diberikan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2024. Populasi Ternak Besar (ekor), 2019 - 2023. <https://gresikkab.bps.go.id/indicator/24/97/1/populasi-ternak-besar.html> [Diakses pada 20 Mei 2024].
- Diskominfo kabupaten Gresik. 2024. Geografis. <https://diskominfo.gresikkab.go.id/category/infografis> [Diakses pada 20 Mei 2024].
- Diwyanto, K dan I. Inounu. 2009. Dampak crossbreeding dalam program inseminasi buatan terhadap kinerja reproduksi dan budidaya sapi potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Pajajaran .Wartazoa. 19 (2) 93-102.
- Hariadi, H. M., Hardjopranojo H., Wurlina, H. A Hermadi, B Utomo, Rimayanti, N. I Triana, dan Ratnani H. 2011. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya.
- Herry S., Hikmayani I., Erni D. 2019. Profil Perkembangan Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting) di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional "Membangun Sumber Daya Peternak di Era Revolusi Industri 4.0". 178-184.
- Hidayat, F. R., dan Nurhayati, S. 2023. Peningkatan Kompetensi Peternak Domba Melalui Program Pelatihan Pengolahan Pakan Fermentasi (Silase). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 248-256.
- Hidayatik, N., M. G. A. Yuliani., W. P. Lokapirnasari, R.S. Wahjuni., R. Damayanti, A. Proboningrat. 2022. "Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Pupus Kec. Lembeyan Kab. Magetan Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Ternak Sapi Potong Rakyat". *Jurnal Layanan Masyarakat* 5(2): 450-455.
- Ishaq, R. M., Suharsono, S., Harijani, N., Hidanah, S., & Mustofa, I. 2021. Correlation of Reproduction Management on Losses of Dairy Farmers in Wagir District, Malang

Regency. *Jurnal Medik Veteriner*, 4(2), 281-284.

- Inonounu, I. 2017. Dukungan sains dan teknologi reproduksi untuk mensukseskan program sapi indukan wajib buntin. *Wartazoa*. 27 (1): 023-034.
- Nuraini, D.M., Sunarto, Widyas, N., Pramono, A., Prastowo, S. 2020. Peningkatan Kapasitas Tata laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Palembang, Andong, Boyolali. *Journal of Community Empowering and Services*. Prima. 4(2), 102-108.
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. 2022. Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngarogoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food. Nutrition and Public Health*, 3(1), 10-18.
- Nyawinba, P., O.B. Kashongwe, C.D.Hirwa, B.O. Bebe. 2020. "Influence of endometritis on milk yield of zero-grazed dairy cows on smallholder farms in Rwanda". *Veterinary and Animal Science* 10: 1-7. doi: 10.1016/j.vas.2020.100149.
- Maulana, I. 2024. Faktor-Faktor Resiko Kawin Berulang Pada Sapi Potong Di Desa Fajar Mataram. *JASIn: Jurnal Inovasi Ilmu Terapan*, 1(1), 32-35.
- Sonjaya, H. Lellah, R. Hasbi, H. Kusumah, D, Hasbulah A., 2017. Penerapan bioteknologi reproduksi dan pemuliaan ternak dalam rangka peningkatan mutu genetik dan penyediaan sapi bali bibit lokal pada peternakan rakyat di Kabupaten Barru, Penelitian Program RSIPRO. LPDP - Kemenkeu, Tahun 2016-2017.
- Sukarne, M. Nursan, N. Wathoni, A.F. Utama F.R., D. Septiadi, Amrusalam, E. Supriastuti. 2022. "Pelatihan Pembuatan Pakan Hay Konsentrat dan Pakan Komplit Berbasis Bahan Baku Pakan Lokal untuk Mengatasi Krisis Pakan". *Jurnal Pengabdian Magister*. 10.29303/jpmpt.v3i2.1828.
- Sutiyono, Daud Samsudewa, Alam Suryawijaya. 2017. Identifikasi Gangguan Reproduksi Sapi Betinadi Peternakan Rakyat. *Jurnal Veteriner Desember 2017 Vol. 18 No. 4* : 580-588.
- Yendraliza. 2013. Pengaruh Nutrisi dalam Pengelolaan Reproduksi Ternak (Studi Literatur). *Kutubkhanah*, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni.
- Yolanda, Y., Kasimin, S., & Widyawati, W. 2020. Analisis Pengolahan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Sapi di Kemukiman Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 93-107.
- Yusriani Y., Elwiwirda dan M. Sabri. 2015. Kajian Pemanfaatan Limbah Jerami Sebagai Pakan Ternak Sapi di Provinsi Aceh. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 17;163-169.
- Yusuf M., T., Nakao, R.M.S Ranasinghe, B. K., Gautam, G., S. T Long, C Yoshida, K Koike, and A Hayashi, 2010. *Reproductive Performance of Repeat Breeders in Diary Herds*. Yamaguchi University. Japan.
- Zubir, Z., Bustami, B., Susilawati, E., & Suharyon, S. 2022. Peningkatan Kinerja

Tri Wahyu Suprayogi, et al: *Counseling on Reproductive Disorders Management in Female Beef Cattle Livestock Groups in Dalegan Village, Panceng District, Gresik Regency.*

Reproduksi Sapi Masyarakat melalui Pendampingan Perbaikan Pakan di Tanjung Jabung Timur . *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6(2), 240-251.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v6i2.22962>.